

Ekologi Polopalo dalam Lihuta lo Polopalo di Bone Bolango.

Rahmawati Ohi

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Email: rahmawati08@gmail.com

Penerimaan Artikel:
22 Oktober 2022

Review Artikel
Peer I : 18 Desember 2022
Peer II : 22 Januari 2023

Revisi Artikel
21 Maret 2023

Publikasi Artikel
27 Maret 2023

Abstrak

Polopalo merupakan instrumen musik endemik dari Gorontalo yang saat ini keberadaannya dapat ditemukan dalam Lihuta lo Polopalo. Sebagai salah satu alat musik endemik, perkembangan fungsional Polopalo memberikan dampak terhadap ekologi seni dalam aktifitas masyarakat seperti dalam lihuta lo polopalo mempunyai peranan yang sangat penting berhubungan dengan kontinuitas, transmisi ekonomi budaya, contoh adanya wujud nyata simbiosis polopalo pada komponen ekologi yang ada disekitarnya mulai dari infrastruktur lingkungan, tingkat pendapatan sampai transfer ilmu pengetahuan lintas generasi. Besarnya impact yang dihasilkan Polopalo dalam lihuta lo Polopalo terhadap sistem ekologi merupakan sebuah refleksi sistem kemandirian fenomena yang menarik sehingga fokus penelitian adalah mengenai ekologi polopalo dalam lihuta lo polopalo. Upaya memberikan refleksi gambaran mengenai Polopalo dalam lihuta Lo Polopalo maka metode penelitian yang digunakan adalah narasi, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang didalamnya terdapat observasi lanjutan sedangkan analisis data mempergunakan interaksi budaya sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sebuah sistem Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan Polopalo dalam lihuta lo polopalo merupakan alternatif dalam upaya pelestarian yang ternyata memberikan kemandirian terhadap sistem ekologi yang ada seperti pertumbuhan infrastruktur, kemandirian ekonomi masyarakat dan kesinambungan budaya.

Kata Kunci : Ekologi, Polopalo, Lihuta lo Polopalo

Abstract

Polopalo is an endemic musical instrument from Gorontalo which currently exists in Lihuta lo Polopalo. As one of the endemic musical instruments, the functional development of the Polopalo has an impact on the ecology of art in community activities as in lihuta lo polopalo has a very important role related to continuity, the transmission of the cultural economy, for example there is a real form of polopalo symbiosis in the surrounding ecological components starting from environmental infrastructure, income levels to the transfer of knowledge across generations. The magnitude of the impact that Polopalo produces in lihuta lo Polopalo on ecological systems is a reflection of an interesting phenomenon independent system so that the focus of the research is on polopalo ecology in lihuta lo polopalo. Efforts to provide a reflection of the description of Polopalo in lihuta Lo Polopalo, the research method used is narrative, where data collection is carried out through interviews, in which there are further observations while data analysis uses cultural interaction so as to be able to provide an overview of a system. The results show that the emergence of Polopalo in lihuta lo polopalo is an alternative in conservation efforts which in fact provides independence for existing ecological systems such as infrastructure growth, community economic independence and cultural continuity.

Keywords: Ecology, Polopalo, Lihuta lo Polopalo

A. Pendahuluan

Etnomuskologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari musik dalam budaya seperti yang disampaikan oleh (Meriam, 1964 Netll, 1983). Konteks budaya dalam mempelajari musik merupakan faktor yang menarik, karena mengadopsi Koentjaraningrat (1990) bahwa unsur budaya terdiri tujuh macam sehingga menarik untuk ditelaah ruang lingkup etnomuskologi; sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, bahasa, pengetahuan, kesenian, mata pencaharian dan teknologi peralatan. Unsur kebudayaan inilah yang menyebabkan ruang konteks etnomuskologi bukan hanya terlepas dari religi ataupun seni pertunjukan melainkan dapat dipahami dari perspektif lain, seperti teknologi dan bahasa atau sistem pengetahuan. Relasi unsur-unsur universal budaya tersebut memberikan dampak terhadap pada persebaran musik nusantara.

Persebaran musik tradisi dalam sebuah ekosistem dipengaruhi oleh kebutuhan manusia akan seni untuk memuaskan suatu rangkaian naluri manusia seperti yang diungkapkan oleh Malinowsky (dalam Kontjaraningrat, 1990) bahwa segala sesuatu yang ada di dunia mempunyai fungsi, memiliki kontribusi yang dapat diberikan kepada yang lain. Segala aktifitas kebudayaan termasuk kesenian terjadi karena kombinasi *human needs*. Naluri manusia sebagai kombinasi materi dan jiwa merupakan tataran level kontruksi konsep dan tindakan nyata, dimana terdapat manifestasi peran, ide, produk dan nilai sehingga menjadi penentu sebuah unsur kebudayaan eksis atau terdegradasi.

Peran, ide dan nilai yang memberikan dampak terhadap keberadaan musik dalam aktifitas masyarakat merupakan sebuah unsur-unsur yang membentuk sebuah ekosistem seperti yang dijelaskan oleh

Holden (2015). Dalam kontruksi relasi unsur-unsur tersebut pada aspek kebudayaan, musik tradisi adalah obyek yang perkembangan menarik untuk ditelaah karena eksistensinya juga ditentukan relasi komponen biotik dan abiotik tetapi dewasa ini kajian mengenai musik tradisi dalam ekologi musik masih mengalami batasan-batasan sehingga boleh dikatakan telaah jati dirinya masih stagnan, seperti halnya instrumen musik tradisi khas Gorontalo yaitu Polopalo.

Polopalo merupakan alat musik yang mempunyai karakter khas pada akustik organologinya, berbentuk seperti mulut buaya terbuat dari bambu talilo huidu yang terdiri dari empat bunyi utama yaitu motoliyongo, modulodu'o, moelenggengo dan mobulongo. Perkembangan nilai guna Polopalo sekarang ini masih bisa ditemukan dalam lihuta lo polopalo sebuah arena kompetisi memanifestasikan *soundfile* dan *soundwork* Polopalo dalam sebuah *soundscape* ruang kompetisi. Permainan pada lihuta lo polopalo sering dianalogikan sebagai ruang yang mempunyai rupa negatif karena terdapat unsur uang sebagai modal dalam mengikuti kompetisi seperti yang diungkap oleh (Djuma, Wawancara; 2013; Ohi, 2014) bahwa lihuta lo polopalo merupakan sebuah ruang untuk mengalihkan habitus dari judi sabung ayam ke sebuah permainan polopalo, padahal secara umum masyarakat mengintepretasikan polopalo sebagai sebuah ikon dan kebanggaan masyarakat karena nilai-nilai filosofi yang melatarbelakanginya. Sebagai sebuah kompetisi memainkan polopalo ternyata lihuta lo polopalo memberikan kontribusi terhadap transmisi berupa modal pengetahuan dari cara membuat, memainkan; perkembangan demografi, habitus dan perputaran modal ekonomi. Kontribusi polopalo dalam lihuta lo polopalo ini merupakan sebuah skematik ekosistem yang menarik dalam etnomuskologi, oleh karena itu penelitian ini memfokuskan ada

pendeskripsian polopalo dalam lihuta lo polopalo dalam tinjauan ekologi musik.

Konsep Ekologi

Ekologi berasal dari kata *Oikos* diambil dari bahasa Yunani *oikos*, artinya rumah, lingkungan langsung manusia. Haeckel pertama kali memberikan kata itu lebih luas artinya, studi tentang lingkungan alam dan hubungan organisme satu sama lain dan lingkungannya. Terdapat tiga konsep yang utama dalam memahami ekologi berdasarkan terminologinya yaitu yang pertama adalah definisi ekologi sebagai cabang ilmu biologi yang menjelaskan mengenai relasi makhluk hidup dengan sebuah sistem lingkungan, yang kedua adalah kontekstual yaitu relasi antara hubungan organik (biotik) dan anorganik (abiotik) tahapan ketiga adalah lingkungan merupakan bagian dari ekologi bukan kemiripannya. Tiga konsep tersebut menarik karena dalam studi musik dalam kebudayaan dimulai dari latar belakang kemunculan musik pada aktifitas lingkungan manusia. Holden (2015) menjelaskan bahwa mapping ekosistem seni, klusterisasinya terdiri dari empat aspek yaitu peran, ide, uang dan produk, dimana terdapat tujuh unsur ekologis yang sering muncul dalam ekosistem seni yaitu *emergence*, pertumbuhan, saling ketergantungan, evolusi, jaringan, *convergence* dan kerapuhan sistemik. Mengadopsi dari Holden maka *Emergence* atau istilah kemunculan merupakan sebuah obyek atau fenomena seni yang hadir dalam aktifitas masyarakat dikarenakan adanya faktor kebutuhan masyarakat untuk memuaskan naluri, sedangkan lahirnya pelaku seni dalam sebuah ekosistem seni biasanya karena relasi faktor internal dan eksternal. Pertumbuhan dalam ruang ekosistem seni lebih pada persebaran instrumen dan pelaku seni dalam memanfaatkan nilai gunanya, bukan hanya bergantung dari wilayah ekonomi. Saling ketergantungan, sebagai sebuah ekosistem

komponen biotik dan abiotik selalu terkait, alat musik sebagai komponen abiotik maka nilai eksistensinya selalu dipengaruhi oleh manusia sebagai faktor biotik. Evolusi merupakan pengembangan dari sebuah alat musik tergantung dari faktor-faktor relasi alam dengan budaya yang dipengaruhi oleh keinginan manusia. Konvergensi merupakan akulturasi komponen biotik dalam sebuah ruang dalam menentukan konsep evolusi sedangkan kerapuhan sistem terjadi jika fungsi latensi dari sebuah alat musik dalam sebuah struktur masyarakat menjadi dominan daripada manifestasinya.

B. Metode Penelitian

Konservasi polopalo yang terjadi pada lihuta lo polopalo merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji persebarannya dalam ruang ekosistem musik, sehingga model penelitian ini mempergunakan narasi deskriptif. Mengadopsi dari Clandinin and Cornelly (2000) bahwa narasi merupakan sebuah strategi yang didalamnya menyelidiki kehidupan individu atau kelompok-kelompok dan menceritakan kehidupan partisipan. Strategi ini cocok digunakan untuk mendeskripsikan polopalo sebagai fenomena, perubahan, proses, tekanan dan produk yang digunakan oleh masyarakat. Prosedural pengumpulan data digunakan dengan teknik wawancara didukung dengan proses sekunder berupa observasi lapangan dan studi literatur sebagai aspek komparasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap masyarakat; baik budayawan ataupun pelaku seni dan pembuat Polopalo sehingga hasil wawancara dapat dilakukan validasi antar narasumber. Observasi dilakukan untuk mendukung proses ekosistem yang disebabkan oleh nilai guna Polopalo sedangkan studi literasi digunakan data tulisan tangan yang berupa catatan-catatan dari budayawan mengenai Polopalo.

Analisis data mempergunakan teknik domain interkasi budaya (Spradley, 2006), dimana kode-kode berupa bahasa menjadi kunci untuk mendeskripsikan cerita dari narasumber. Analisis domain interkasi budaya yang digunakan adalah sebab akibat dan rasionalitas sehingga dapat menggambarkan, mengkomunikasikan fenomena, perubahan, proses dan ekspresi masyarakat, narasumber yang bersumber dari pengalaman dan aktifitas sehari-hari ketika bersingungan dengan Polopalo.

C. Hasil dan Pembahasan

Perspektif etnomusikologi dalam ruang ekologi merupakan bahasan yang menarik karena konteks kebudayaan yang melingkupinya merupakan relasi komponen-komponen biotik-abiotik. Polopalo sebagai instrumen musik perkusi Gorontalo mempunyai nilai guna yang terus mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor utama berupa kebutuhan masyarakat. Perubahan atau evolusi alat musik dan musik sendiri ternyata dipengaruhi oleh hakekat dasar musik yaitu bunyi.

Kemunculan Polopalo sebagai alat musik ditandai oleh unsur ketaksengajaan, dahulu instrumen ini merupakan bagian dari teknologi sederhana dalam proses pemintalan benang yang kemudian berkembang menjadi alat komunikasi yang disebabkan oleh faktor demografi dan tanda berburu. Pada abad 18,

fungsi Polopalo sebagai komunikasi adalah alarm kepada masyarakat ketika lahan pertanian diserang oleh binatang buas, sehingga ketika tanda itu didengar maka masyarakat akan segera melakukan perburuan terhadap binatang tersebut, dimana *soundfile* dan *soundwork* Polopalo merupakan kuantita yang diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi *soundscape* demografi. Peran masyarakat dalam mempergunakan bunyi Polopalo sebagai sarana komunikasi merupakan sebuah ide yang mempelajari *soundfile* dan *soundwork* dari produk alat musik sehingga memberikan dampak terhadap nilai ekonomis, atau perputaran uang. Bahasa merupakan media komunikasi yang dipergunakan dalam proses dialektika dimana elemen dasar dari bahasa adalah bunyi yang mengekspresikan pikiran dan perasaan sehingga bunyi suatu instrumen merupakan dasar dari bahasa karena rekintuksi dari ekspresi ide pikiran yang dituangkan dalam sebuah aetadak seni contohnya adalah alat musik. Bunyi polopalo merupakan sebuah bahasa yang melambangkan sistem filosofi masyarakat dalam menghargai alam yang bernilai kejujuran dan mempunyai sumbangsih terhadap lingkungan. Evolusi nilai guna Polopalo sekarang ini berubah menjadi sebagai media hiburan, tanpa melapas konsep jati dirinya sebagai sarana komunikasi dalam Lihuta lo Polopalo. Sehingga dapat dijelaskan dalam Gambar 1. Mengenai ekologi Polopalo dalam Lihuta lo Polopalo

	Sifat	Penjelasan
Polopalo sebagai media komunikasi	Kemunculan	Munculnya polopalo dalam lihuta Polopalo adalah transmisi yang dipengaruhi oleh motif perubahan perilaku dari sabung ayam kedalam rupa kompetisi. Peran komponen biotik yaitu inisiator kegiatan kompetisi dipengaruhi oleh konsep tindakan ingin melakukan konservasi terhadap

		Polopalo dan terdapat motif ekonomi. Kemunculan Polopalo dalam kegiatan ini juga dipengaruhi oleh faktor teknologi yaitu bunyi yang dikonstruksi oleh sistem filosofi masyarakat
	Pertumbuhan	Persebaran Polopalo dalam kompetisi merupakan faktor yang menarik karena adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk mengkonservasi. Adanya modal uang dalam kompetisi memberikan dampak terhadap sistem ekonomi sosial budaya masyarakat, seperti perbaikan infrastruktur dan peningkatan nilai ekonomi.
	Ketergantungan	Kesuksesan lihuta lo polopalo bergantung dari habitus (peran), modal dan arena. Impact yang diberikan kepada lingkungan dan konstruksi budaya sangat besar, sebuah konstruksi bunyi memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat
	Evolusi	Evolusi yang dicapai adalah perkembangan infrastruktur.
	Jejaring	Jaringan Polopalo dalam aktifitas masyarakat, khususnya pada kompetisi berlangsung dengan baik yaitu peran peserta tidak hanya lokal tetapi sudah menyebar sampai wilayah-wilayah tertentu.
	Konvergensi	Konvergensi belum berjalan dengan baik, karena masih terbatas dalam wilayah lokal jenius, garap bunyi dan nilai-nilainya masih belum terekplorasi dengan baik
	Kerapuhan Sistem	Rendahnya wilayah transmisi untuk mempelajari Polopalo memberikan dampak terhadap eksistensi dan nilai

		gunanya, bahkan dalam lihuta lo Polopalo, instrumen ini hanya sebagai obyek penderita daripada perputaran modal berupa uang. Selain itu dukungan dari pemangku kebijakan dan kurang adanya sumber literasi memberikan dampak terhadap tergerusnya nilai-nilai karakter Polopalo empat bunyi, yang sekarang mulai diganti oleh Polopalo diatonis.
--	--	--

Gambar 1
Tabel Ekologi Polopalo dalam Lihuta lo Polopalo
Sumber : Ohi, 2022

D. Simpulan

Lihuta lo Polopalo merupakan konstruksi ekologi musik dalam sebuah ruang nyata, dimana manifestasinya nampak karena terdapat peran dari aktor dalam menginisiasi kompetisi dalam rangka konservasi dan transmisi, Polopalo sebagai sebuah produk awal memberikan ruang ide dari tekstualnya yaitu bunyi sehingga memberikan dampak terhadap sirkulasi modal uang. Kemunculan lihuta lo Polopalo sebagai sebuah ide memperkenalkan Polopalo sehingga nilai pertumbuhannya mampu diserap oleh generasi muda, masyarakat sekitar.

E. Daftar Pustaka

Bay, Suwardi. 2013. Musik Tradisional Polopalo; Sebuah Catatan Tulisan Tangan. Tidak Terbit.

Cresswell, Jhon W. 2012. Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and

Qualitative Research. New Jersey: Person Education, Inc

Meriam, Alan. 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern University Press. Evanston II

Nettl. Bruno. 1983. *The Study Of Ethnomusicology*. Twenty Years Issues and Concepts. Urbana. University of Illionis.

Harist Paramasatya, Ratri Ninditya, Ananda Kusuma, Zulkhair Burhan. Potret Ekosistem Musik di Indonesia : Studi Kasus dengan pendekatan Ekologi budaya di Bogor dan Makasar. Jakarta Selatan. Koalisi Seni 2019-2020.

Holden, John. 2015, *The Ecology of Culture: A Report Commissioned by the Arts and Humanities Research Council's Cultural Value Project*, Arts & Humanities Research Council, Wiltshire.

Ohi, Rahmawati. 2014. Peran Polopalo Dalam Aktivitas Masyarakat Kabupaten Bone

Bolango Provinsi Gorontalo. Thesis
S2. Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ohi, Rahmawati 2014, Fungsi Bahasa Pada
Bunyi Polopalo. *Jurnal Bahasa, Sastra
dan Budaya* Vol, Nomor 2: November
2014 Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Sastra Indonesia Universitas Negeri
Gorontalo.

Ohi, Rahmawati. Polopalo: Tinjauan
Etnoorganologi Akustik. *Selonding*
Vol 16, No.2: September 2020. DOI:
<https://doi.org/10.24821/sl.v16i2.5059>

Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*.
Yogyakarta. PT. Tiara Wacana.